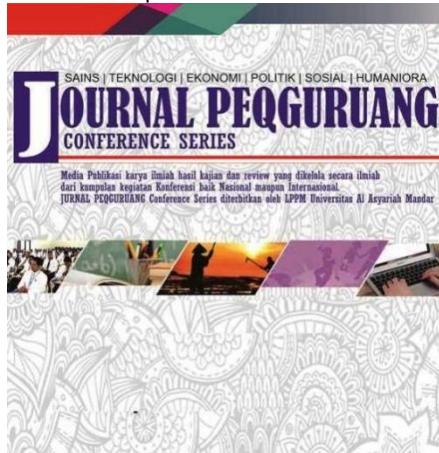


Graphical abstract



POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINGKAT KESEMBUHAN ANAK AUTIS DI KLINIK PROEDU AUTIS BOGOR TAHUN 2024

^{1*}Ris Ekawati, ²Andi Alim, ³Zamli, ⁴Ekafadly Yusuf.
^{1,2, 3, 4}Universitas Mega Buana Palopo

* [Email: risekawati94@gmail.com](mailto:risekawati94@gmail.com)

Abstract

This research emphasizes the importance of good parenting for children, especially at ages 3-6, a crucial period for character formation. Children often exhibit difficult behaviors such as tantrums, which need to be handled wisely to help them learn to manage their emotions. The research was conducted using field methods, a descriptive analytical and qualitative approach, and data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The sample consisted of 23 children at the Proedue Autism Clinic. The results showed that autistic children require flexible and adaptive parenting; rigid parenting can hinder their development. Parental awareness of the importance of a gentle approach and giving children space to express themselves is crucial. Social factors and appropriate learning programs also influence the success of therapy. Effective parenting must be adapted to the local context to

Keywords: *Parenting, 3-6 years old, Character building, Difficult behavior, Emotional management*

Abstrak

Penelitian ini menekankan pentingnya pola asuh yang baik bagi anak, terutama pada usia 3-6 tahun, periode krusial pembentukan karakter. Anak-anak sering menunjukkan perilaku sulit seperti tantrum, yang perlu ditangani dengan bijak untuk membantu mereka belajar mengelola emosi. Penelitian dilakukan dengan metode lapangan, pendekatan deskriptif analitis dan kualitatif, serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel terdiri dari 23 anak di Klinik Proedue Autism. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis memerlukan pola asuh yang fleksibel dan adaptif; pola asuh yang kaku dapat menghambat perkembangan mereka. Kesadaran orang tua akan pentingnya pendekatan lembut dan memberi ruang bagi anak untuk berekspresi sangat krusial. Faktor sosial dan program pembelajaran yang sesuai juga memengaruhi keberhasilan terapi. Pola asuh yang efektif harus disesuaikan dengan konteks lokal untuk

Kata kunci: *Pola asuh, Anak usia 3-6 tahun, Pembentukan karakter, Perilaku sulit, Pengelolaan emosi*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v6i2.5730

Received : 2024-08-06 | Received in revised form : 2024-08-07 | Accepted : 2024-10-20

1. PENDAHULUAN

Semua makhluk hidup pasti menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap dalam kehidupannya, termasuk manusia. Orang tua biasanya ingin anaknya berkembang dengan baik. Anak memberikan harapan kepada orang tua dan keluarganya. Meskipun demikian, situasi di mana anak menunjukkan gejala masalah perkembangan sejak usia dini memang sering terjadi. (Dwi Yuliandika & Suryandari, 2019).

Orang tua sebagai guru pertama anaknya dan hubungan utama antara rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar Orang tua sangat berpengaruh pada pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Mereka bertanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan membimbing anak-anaknya agar berkembang secara optimal. Orang tua biasanya menerapkan pola pengasuhan tertentu yang sesuai dengan kebiasaan, nilai, dan situasi dalam keluarga. (Himawan et al., 2021).

Menurut Rudy Sutadi (2018), autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Penyandang autisme mengalami kesulitan dengan interaksi sosial, seperti kesulitan berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal dan terlihat aneh dan berbeda dari orang lain. Hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan otak dipengaruhi oleh beberapa kondisi (multi-faktor) pada beberapa bulan sebelum kelahiran. Faktor genetik adalah yang paling penting. (rudy sutadi, 2018).

Adapun data kementerian kesehatan tahun 2021 melaporkan, anak di Indonesia yang menderita autis angkanya semakin meningkat drastis mencapai sekitar 2,4 juta. Dari data tersebut diperkirakan jumlah penderita autisme mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya. Berkaitan dengan hal tersebut Dr. Imaculata mengamati kenaikan jumlah siswa yang mengidap autis ini di sekolahnya. Pebandingan saat baru didirikan yaitu tahun 2000, siswa dengan penderita gangguan spektrum autis (GSA) hanya berjumlah sekitar 5 orang, kemudian jumlah siswanya terus meningkat dari tahu ke tahun. Bahkan sampai tahun 2021, ada sekitar 600 anak autis yang masuk daftar waiting list untuk bisa masuk sekolah tersebut, Pada 2000, tercatat perbandingan anak autis di Indonesia adalah 1:500. Dapat diartikan bahwa setiap 500 anak terdapat satu anak penyandang autisme. 4 tahun berikutnya (mantan) Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari mengemukakan jumlah anak penyandang autisme meningkat menjadi 475 ribu (Stella maris, 2023).

Pada 2006, jumlah anak penyandang autis di Indonesia adalah 1:150, artinya setiap 150 anak terdapat satu anak autis. Dapat diartikan, jumlah penderita autis meningkat dan mencapai sekitar 300% dalam waktu enam tahun. Jika diuraikan lebih luas lagi dengan mengacu pada jumlah anak Indonesia pada 2012 sebanyak 52 juta, maka jumlah anak autis pada 2012 sebanyak 532.200 anak. Jika penambahan anak autis

tiap tahun sebesar 53.220 anak dan tiap hari ditemukan kasus baru sebanyak 147 anak, maka dalam 10 tahun jumlahnya mencapai 529.200. Dari penghitungan itulah diketahui bahwa pada 2021 jumlah anak yang menyandang autis angkanya meningkat menjadi 2,4 juta (Stella maris, 2023).

Dalam riset yang dilakukan Jinan Zeidan dari McGill University Montreal dan tim jurnal autis research pada awal tahun 2022 dan diterbitkan di internasional society for autism research and Wiley Periodical LLC, ditemukan sekitar 1 dari 100 anak didiagnosa dengan gangguan spektrum autisme di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan (WHO) dalam publikasinya pada ahir maret 2023 pun menggunakan kajian Zeidan sebagai rujukan prevalensi autisme 1:100 anak rata-rata secara global. Mengenai hal ini, Indonesia memang minim dan tertinggal jauh dalam riset yang fokus mengaitkan antara senyawa BPA dan penyakit autisme pada anak (Stella maris, 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dan juga telah melihat beberapa kasus pola asuh orang tua, melihat bagaimana pola asuh orang tua berpengaruh pada kesembuhan anak autis dan bagaimana kesibukan orang tua menyebabkan anak terkadang diasuh oleh pengasuh, nenek, atau anggota keluarga lainnya. Karena itu, penulis ingin meneliti pola asuh orang tua seperti apa yang dilakukan beberapa orang tua yang membuat anak autisme sembuh, terlambat sembuh, atau tidak melakukan perubahan apa pun pada anak mereka.

Penulis sebelumnya sudah pernah tanya-tanya beberapa orang tua yang memiliki anak autis yang diterapi pada klinik proedue bagaimana pola asuh yang diberikan, apakah berpengaruh dan membentuk perubahan pada anak atau tidak.

2. METODE PENELITIAN

Anak-anak adalah generasi penerus keluarga, bangsa, dan agama, jadi mereka perlu mendapatkan perawatan yang baik dari orangtuannya. Perlindungan yang baik harus diberikan terutama pada anak-anak usia dini, terutama mereka yang berusia antara 3 dan 6 tahun. Ini karena masa ini dikenal sebagai "golden age (usia keemasan)," yaitu saat anak-anak tumbuh dan berkembang, dan orang tua harus benar-benar memberikan perawatan yang tepat. (Spadela, 2023).

Semua makhluk hidup pasti menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap dalam kehidupannya, termasuk manusia. Orang tua biasanya ingin anaknya berkembang dengan baik. Anak memberikan harapan kepada orang tua dan keluarganya. Meskipun demikian, situasi di mana anak menunjukkan gejala masalah perkembangan sejak usia dini memang sering terjadi. (Dwi Yuliandika & Suryandari, 2019).

Orang tua sebagai guru pertama anaknya dan hubungan utama antara rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar Orang tua sangat berpengaruh pada

pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Mereka bertanggung jawab untuk mengasuh, mendidik, dan membimbing anak-anaknya agar berkembang secara optimal. Orang tua biasanya menerapkan pola pengasuhan tertentu yang sesuai dengan kebiasaan, nilai, dan situasi dalam keluarga. (Himawan et al., 2021).

Autisme adalah gangguan perkembangan Neurobiologis yang dapat mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain, (rudy sutadi, 2018). Penyandang Autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial (kesulitan dengan hubungan sosial: sebagai contoh, terlihat aneh dan berbeda dengan orang lain, kesulitan dengan komunikasi verbal maupun non-verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah kondisi (multi-faktor) berpengaruh pada perkembangan otak yang terjadi pada beberapa bulan sebelum kelahiran, dan faktor genetik merupakan faktor yang penting. (rudy sutadi, 2018).

Adapun data kementerian kesehatan tahun 2021 melaporkan, anak di Indonesia yang menderita autis angkanya semakin meningkat drastis mencapai sekitar 2,4 juta. Dari data tersebut diperkirakan jumlah penderita autisme mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya. Berkaitan dengan hal tersebut Dr. Imaculata mengamati kenaikan jumlah siswa yang mengidap autis ini di sekolahnya. Pebandingan saat baru didirikan yaitu tahun 2000, siswa dengan penderita gangguan spektrum autis (GSA) hanya berjumlah sekitar 5 orang, kemudian jumlah siswanya terus meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan sampai tahun 2021, ada sekitar 600 anak autis yang masuk daftar waiting list untuk bisa masuk sekolah tersebut, Pada 2000, tercatat perbandingan anak autis di Indonesia adalah 1:500. Dapat diartikan bahwa setiap 500 anak terdapat satu anak penyandang autisme. 4 tahun berikutnya (mantan) Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari mengemukakan jumlah anak penyandang autisme meningkat menjadi 475 ribu (Stella maris, 2023).

Pada 2006, jumlah anak penyandang autis di Indonesia adalah 1:150, artinya setiap 150 anak terdapat satu anak autis. Dapat diartikan, jumlah penderita autis meningkat dan mencapai sekitar 300% dalam waktu enam tahun. Jika diuraikan lebih luas lagi dengan mengacu pada jumlah anak Indonesia pada 2012 sebanyak 52 juta, maka jumlah anak autis pada 2012 sebanyak 532.200 anak. Jika penambahan anak autis tiap tahun sebesar 53.220 anak dan tiap hari ditemukan kasus baru sebanyak 147 anak, maka dalam 10 tahun jumlahnya mencapai 529.200. Dari penghitungan itulah diketahui bahwa pada 2021 jumlah anak yang menyandang autis angkanya meningkat menjadi 2,4 juta (Stella maris, 2023).

Dalam riset yang dilakukan Jinan Zeidan dari McGill University Montreal dan tim jurnal autis research pada awal tahun 2022 dan diterbitkan di internasional society for autism research and Wiley Periodical LLC, ditemukan sekitar 1 dari 100 anak didiagnosa dengan gangguan spektrum autisme di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan (WHO) dalam publikasinya pada ahir maret 2023 pun menggunakan kajian Zeidan sebagai rujukan

prevalensi autisme 1:100 anak rata-rata secara global. Mengenai hal ini, Indonesia memang minim dan tertinggal jauh dalam riset yang fokus mengaitkan antara senyawa BPA dan penyakit autisme pada anak (Stella maris, 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dan juga telah melihat beberapa kasus pola asuh orang tua, melihat bagaimana pola asuh orang tua berpengaruh pada kesembuhan anak autis dan bagaimana kesibukan orang tua menyebabkan anak terkadang diasuh oleh pengasuh, nenek, atau anggota keluarga lainnya. Karena itu, penulis ingin meneliti pola asuh orang tua seperti apa yang dilakukan beberapa orang tua yang membuat anak autisme sembuh, terlambat sembuh, atau tidak melakukan perubahan apa pun pada anak mereka.

Penulis sebelumnya sudah pernah tanya-tanya beberapa orang tua yang memiliki anak autis yang diterapi pada klinik proedue bagaimana pola asuh yang diberikan, apakah berpengaruh dan membentuk perubahan pada anak atau tidak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Tabel I
Karakteristik Informan

Inisial Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan	Status Perkawinan	Pekerjaan	Tanggal Wawancara
OZ	39 Tahun	D3 Keperawatan	Menikah	IRT	29 Mei 2024
ZR	34 Tahun	S1 Akuntansi	Menikah	IRT	26 Juni 2024
KZ	48 Tahun	SMA	Cerai	Pengasuh Anak	1 Juli 2024

Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkat Kesembuhan Anak Autis

Anak autis memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan pengasuhan yang fleksibel dan adaptif. Pola asuh yang terlalu kaku dan otoriter dapat menghambat perkembangan mereka, baik secara emosional maupun perilaku. Jawaban informan menunjukkan adanya kesadaran dari sebagian orang tua mengenai pentingnya tidak menggunakan pendekatan yang kaku. Kesadaran ini penting untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual anak autis, yang sering kali memerlukan pendekatan lebih lembut dan pemahaman yang lebih dalam, sebagaimana pernyataan informan AH berikut ini:

“...Saya mba tidak pernah mengatur anak saya dengan cara yang kakuh...” (OZ, 29 Mei 2024)

Kutipan informan diatas juga memberikan pemaknaan bahwa pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif dan empatik dapat meningkatkan tingkat kesembuhan dan perkembangan anak autis. Anak yang merasa didukung dan dipahami cenderung menunjukkan kemajuan yang lebih baik dalam terapi dan perkembangan sehari-hari.

Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga bagi praktik terapi dan intervensi di Klinik Proedu Autis Bogor. Pendekatan yang lebih personal dan adaptif dapat diintegrasikan ke dalam program terapi untuk mendukung perkembangan optimal anak autis.

Batasan-batasan yang ketat dapat membatasi interaksi sosial anak autis atau mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya Batasan-batasan anak akan tergantung pada struktur yang disediakan oleh orang tua, Dimana dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinisiatif sendiri atau mengembangkan kemandirian. sebagaimana

pernyataan yang telah disampaikan informan ZR berikut ini:

“...Ibu’ selalu mengarahkan saya ikutin saja apapun yang diinginkan anak, selama itu tidak membahayakan dan dietnya biar tidak bocor gitu mba, jadi saya ikutin saja apalagi saya sudah diarahkannya seperti itu sama

orang tua anak, ibu tidak mau anaknya jadi pendiam jika ada batasa-batasan yang keras ...” (ZR, 26 Juni 2024)

Kebijakan yang kaku mungkin tidak memperhitungkan keberagaman dalam kebutuhan dan preferensi anak autis, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan ZR berikut ini:

“...Ibu’ selalu mengarahkan saya ikutin saja apapun yang diinginkan anak, selama itu tidak membahayakan dan dietnya biar tidak bocor gitu mba, jadi saya ikutin saja apalagi saya sudah diarahkannya seperti itu sama orang tua anak, ibu tidak mau anaknya jadi pendiam jika ada batasa-batasan yang keras ...” (ZR, 26 Juni 2024)

Pembatasan yang kaku dapat menyebabkan stres dan frustrasi bagi anak autis. Hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka dan secara tidak langsung mempengaruhi proses kesembuhan mereka.

Anak mungkin merasa terbatas dalam ekspresi diri dan merasa kurang dimengerti atau didukung dalam pengembangan pribadinya. Ini dapat mempengaruhi efektivitas terapi atau perawatan yang diberikan di klinik. sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan ZR berikut ini:

“...Ibu’ selalu mengarahkan saya ikutin saja apapun yang diinginkan anak, selama itu tidak membahayakan dan dietnya biar tidak bocor gitu mba, jadi saya ikutin saja apalagi saya sudah diarahkannya seperti itu sama orang

tua anak, ibu tidak mau anaknya jadi pendiam jika ada batasa-batasan yang keras ...” (ZR, 26 Juni 2024)

Upaya orang tua untuk memastikan keselamatan dan kesehatan anak mereka, serta keinginan untuk mengontrol lingkungan anak secara lebih ketat di klinik. Pemaksaan perilaku yang berlebihan atau aturan yang terlalu ketat dapat membatasi kemandirian anak autis dalam membuat keputusan atau berekspresi diri mereka. Anak mungkin merasa terkekang atau tidak memiliki ruang untuk mengembangkan diri mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka sendiri. sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan ZR berikut ini:

“...Ibu’ selalu mengarahkan saya ikutin saja apapun yang diinginkan anak, selama itu tidak membahayakan dan dietnya biar tidak bocor gitu mba, jadi saya ikutin saja apalagi saya sudah diarahkannya seperti itu sama orang tua anak, ibu tidak mau anaknya jadi pendiam jika ada batasa-batasan yang keras ...” (ZR, 26 Juni 2024)

Autis dapat merespons pemaksaan perilaku dengan kecemasan, frustrasi, atau bahkan dengan mengamuk. Ini dapat mempengaruhi keseimbangan emosional mereka dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam program terapi atau pendidikan di klinik dengan efektif.

Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan ruang bagi anak-anak untuk berkembang secara alami dan mengeksplorasi dunia mereka sendiri. sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan KZ berikut ini:

“...Saya memiliki 2 anak autis mba, kakak sama adiknya didiagnosa autis, sehingga dirumah sengaja kami menyewa 2 pengasuh ksusus untuk anak- anak saya biar ada yang membantu saya menjaga mereka, biar begini juga mba, maksudnya agar bisa membagi tugas dan sayapun tidak terlalu mengatur kebiasaan anak, karena itu salah satu untuk melihat perkembangan anak...” (KZ, 01 Juli 2024)

Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa kelebihan pengaturan atau aturan yang terlalu kaku dapat membatasi perkembangan anak autis dalam hal kemandirian dan eksplorasi. Alasan utama di balik pendekatan yang lebih fleksibel ini adalah untuk memungkinkan orang tua untuk lebih fokus pada memantau perkembangan anak-anak mereka. Dengan cara ini, mereka dapat lebih sensitif terhadap perubahan dan kemajuan dalam kesehatan dan perilaku anak-anak mereka, yang penting untuk mendukung proses

kesembuhan di klinik. Menyewa pengasuh khusus juga menunjukkan pentingnya kerjasama tim dalam merawat anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme.

Dengan tidak terlalu membatasi kebebasan anak-anak mereka, orang tua dapat lebih fokus pada pemantauan dan pengamatan terhadap perkembangan anak-anak autis mereka. Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan KZ berikut ini:

“...Saya memiliki 2 anak autis mba, kakak sama adiknya didiagnosa autis, sehingga dirumah sengaja kami menyewa 2 pengasuh ksusus untuk anak- anak saya biar ada yang membantu saya menjaga mereka, biar begini juga mba, maksudnya agar bisa membagi tugas dan sayapun tidak terlalu mengatur kebiasaan anak, karena itu salah satu untuk melihat perkembangan anak...” (KZ, 01 Juli 2024)

Hal ini memungkinkan mereka untuk merespons lebih cepat terhadap perubahan dan kebutuhan anak-anak mereka, yang krusial dalam mendukung kesembuhan dan perkembangan anak-anak di klinik. Pembatasan yang terlalu ketat terhadap kebebasan anak autis dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka.

Keterbatasan dalam kebebasan mereka untuk mengatur aktivitas dan kehidupan sehari-hari mereka sendiri dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan mental mereka. Ini juga dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam program terapi atau pendidikan di klinik. Informan menyoroti pentingnya tidak terlalu mengatur kehidupan anak-anak mereka, sehingga mereka dapat melihat dan mengamati perkembangan anak dengan lebih baik. Ini menekankan bahwa pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu anak autis dapat memfasilitasi proses kesembuhan mereka secara lebih efektif. Dampak dari pengaturan yang terlalu kaku atau pemaksaan perilaku oleh orang tua dapat membatasi kemampuan anak autis untuk belajar mandiri dan mengembangkan keterampilan sosial serta kemandirian mereka. Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan KZ berikut ini:

“...Saya memiliki 2 anak autis mba, kakak sama adiknya didiagnosa autis, sehingga dirumah sengaja kami menyewa 2 pengasuh ksusus untuk anak- anak saya biar ada yang membantu saya menjaga mereka, biar begini juga mba, maksudnya agar bisa membagi tugas dan sayapun tidak terlalu mengatur kebiasaan anak, karena

itu salah satu untuk melihat perkembangan anak...” (KZ, 01 Juli 2024)

Pengalaman stres atau ketegangan dapat mempengaruhi keseimbangan emosi mereka dan kemungkinan memperburuk kondisi mereka daripada membantu dalam proses kesembuhan. Studi ini menyoroti pentingnya pendekatan yang sensitif dan alternatif dalam pengelolaan perilaku anak autis di klinik.

Hal ini termasuk menggunakan strategi komunikasi yang jelas, pengaturan yang terstruktur, penguatan positif, dan dukungan emosional untuk membantu anak-anak memahami dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan.

Pentingnya memberikan perlakuan yang setara dan kasih sayang yang konsisten kepada semua anak, tidak terpengaruh oleh kondisi kesehatan atau kebutuhan khusus mereka. Tingkat kesadaran emosional yang tinggi terhadap kebutuhan anak dan dampak psikologis yang mungkin ditimbulkan oleh hukuman fisik. Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan OZ berikut ini:

“...mba saya tetap memperlakukan sama anak-anak saya, tidak membedakan kasih sayang saya, tidak autis dengan yang autis, tidak ada orang tua yang tega memukul anaknya, sayapun terkadang kesal dengan sesuatu yang dia lakukan, tetapi anakkn tidak tau mba, dia tidak bisa membedakan mana yang baik dilakukan, mana yang tidak baik dilakukan, saat saya kesal terus saya melihat anakku seketika sadar mba, melihat wajah anak saya saja saya sudah tidak bisa memarahinya apa lagi mau saya beri hukuman fisik...” (OZ, 29 Mei 2024)

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana penolakan terhadap hukuman fisik dan pendekatan yang lebih sensitif dalam pola asuh orang tua dapat mempengaruhi tingkat kesembuhan anak autis di klinik. Pengalaman positif dan dukungan emosional yang konsisten dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak dengan Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan ZR berikut ini:

“...saya hanya pengasuh yang dibayar oleh ibu mba, mana berani saya memukul anaknya, sebelum kerja juga ibu sudah menjelaskan kondisi anaknya, kalau tidak bisa seharusnya gak usah kerjatoh mba, karna saya sudah tau resikoanya dan sudah tau kondisi anaknya juga, jadi saya sebagai pengasuh tidak pernah melakukan mencubit dan memukul, masa iyya mba saya melakukan hukuman fisik

sedangkan orang tuanya aja gak pernah melakukan kekerasan pada anaknya...” (ZR, 26 Juni 2024)

Dalam konteks pengasuhan anak autis di klinik, pendekatan yang menghindari kekerasan fisik dapat memiliki dampak positif terhadap tingkat kesembuhan mereka. Anak-anak yang tidak terpapar pada kekerasan fisik cenderung mengalami lingkungan yang lebih aman secara emosional, yang dapat mendukung proses terapi dan perkembangan mereka dengan lebih baik. Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan ZR berikut ini:

“...saya hanya pengasuh yang dibayar oleh ibu mba, mana berani saya memukul anaknya, sebelum kerja juga ibu sudah menjelaskan kondisi anaknya, kalau tidak bisa seharusnya gak usah kerjatoh mba, karna saya sudah tau resikoanya dan sudah tau kondisi anaknya juga, jadi saya sebagai pengasuh tidak pernah melakukan mencubit dan memukul, masa iyya mba saya melakukan hukuman fisik sedangkan orang tuanya aja gak pernah melakukan kekerasan pada anaknya...” (ZR, 26 Juni 2024)

Penolakan terhadap hukuman fisik terhadap anak yang memiliki tingkat keaktifan yang tinggi (lincah) dapat memiliki dampak positif terhadap tingkat kesembuhan mereka. Anak-anak yang tidak terpapar pada kekerasan fisik cenderung mengalami lingkungan yang lebih aman secara emosional, yang mendukung proses terapi dan perkembangan mereka secara lebih baik.. Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan KZ berikut ini:

“... mba, mana tega saya melakukan kekerasan pada anak saya, hehe apa lagi saya mau memukul anak saya, anak saya merusak barang saja mba saya tidak pernah memukul, sudahlah barang masih bisa dibeli lagian itu sudah kesalahan saya, sudah tau anak saya lincah tetapi tidak meletakkan ditempat yang aman barang-barang yang dapat dirusak oleh anak...” (KZ, 01 Juli 2024)

Pengasuhan yang lembut dan penuh pengertian, di mana kekerasan fisik tidak dianggap sebagai pilihan dalam mendisiplinkan anak, refleksi tentang bagaimana pendekatan yang sensitif dan pemahaman terhadap kebutuhan anak dengan autisme dapat berpengaruh terhadap proses kesembuhan mereka. Pengasuhan yang mendukung, tanpa kekerasan fisik, dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan aman bagi anak untuk berkembang. Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan KZ berikut ini:

“... mba, mana tega saya melakukan kekerasan pada anak saya, hehe apa lagi saya mau memukul anak saya, anak saya merusak barang saja mba saya tidak pernah memukul, sudahlah barang masih bisa dibeli lagian itu sudah kesalahan saya, sudah tau anak saya lincah tetapi tidak meletakkan ditempat yang aman barang-barang yang dapat dirusak oleh anak...” (KZ, 01 Juli 2024)

Studi ini akan menggali dampak dari penolakan terhadap hukuman fisik terhadap tingkat kesembuhan anak autis di klinik. Anak-anak yang diberikan pengasuhan yang penuh kasih dan tanpa kekerasan fisik mungkin mengalami peningkatan dalam kesejahteraan emosional mereka, yang pada gilirannya dapat mendukung proses terapi dan kesembuhan mereka secara keseluruhan.

Penerapan aturan-aturan kaku dan pembatasan kebebasan dapat membuat anak autis merasa tertekan atau takut untuk melakukan sesuatu. Pentingnya pendekatan yang sensitif dan fleksibel dalam pengasuhan anak autis, anak-anak dengan autisme sering kali membutuhkan struktur dan konsistensi, namun pendekatan yang terlalu kaku bisa mengakibatkan stres atau kesulitan dalam beradaptasi. Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan KZ berikut ini:

“...menerutku mba cara seperti itu malah membuat anak tertekan atau takut untuk melakukan sesuatu, kalau diatur seperti itu bukannya bisa membuat perkembangan anak terhambat juga...” (KZ, 01 Juli 2024)

Studi ini akan menggali bagaimana keselarasan antara memberikan struktur yang diperlukan untuk anak autis dan memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal. Pengasuhan yang efektif untuk anak-anak dengan autisme harus mempertimbangkan kebutuhan individu mereka untuk rutinitas yang terstruktur namun juga fleksibilitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana persepsi anak autis terhadap aturan-aturan kaku dan pembatasan kebebasan dapat mempengaruhi proses kesembuhan mereka. Pengasuhan yang mendukung dan memahami kebutuhan anak-anak dengan autisme secara emosional dan psikologis akan berpotensi meningkatkan efektivitas terapi dan perkembangan mereka di klinik.

Hukuman fisik dapat membuat anak autis merasa tertekan atau takut untuk melakukan sesuatu. Ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan autisme mungkin lebih sensitif terhadap perasaan takut atau

stres, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara emosional. Pernyataan ini juga menggarisbawahi potensi bahwa hukuman fisik dapat menghambat perkembangan anak autis. Anak-anak dengan autisme sering kali memerlukan pendekatan yang lembut dan responsif untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal, dan hukuman fisik bisa mengganggu proses belajar mereka. Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan KZ berikut ini:

“...menerutku mba cara seperti itu malah membuat anak tertekan atau takut untuk melakukan sesuatu, kalau diatur seperti itu bukannya bisa membuat perkembangan anak terhambat juga...” (KZ, 01 Juli 2024)

Studi ini akan menyoroti pentingnya pendekatan terapeutik yang sensitif terhadap kebutuhan anak-anak dengan autisme di klinik. Hal ini mencakup penggunaan strategi manajemen perilaku yang positif dan pendekatan komunikasi yang mendukung, tanpa melibatkan kekerasan fisik.

Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana respons anak autis terhadap hukuman fisik dapat mempengaruhi proses kesembuhan mereka di Klinik Proedu Autis Bogor. Pengasuhan yang mendukung dan memahami kebutuhan emosional anak-anak dengan autisme akan berpotensi meningkatkan efektivitas terapi dan mendukung perkembangan mereka dengan lebih baik.

Pendekatan dalam pengasuhan anak autis perlu fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu anak. Pembatasan yang terlalu kaku atau tidak relevan dengan kebutuhan anak dapat menghambat perkembangan mereka, baik dari segi sosial, emosional, maupun kognitif. Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan ZR berikut ini:

“...gak ada mba, gak ada aturan seperti itu apalagi itu untuk perkembangan anak...” (ZR, 26 Juni 2024)

Studi ini akan menyoroti bagaimana keselarasan antara memberikan struktur yang diperlukan untuk anak autis dan memberikan fleksibilitas yang mendukung dapat mempengaruhi proses kesembuhan mereka. Ini menegaskan bahwa pengasuhan yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik unik dari setiap anak dengan autisme untuk memaksimalkan potensi perkembangan mereka.

Pola Asuh Demokratif Terhadap Tingkat Kesembuhan Anak Autis

Pentingnya memberikan ruang bagi anak autis untuk berekspresi dan mengemukakan pendapat mereka dalam lingkungan klinik. Kutipan yang diberikan menunjukkan bahwa pola asuh yang lebih inklusif, tanpa hukuman fisik, telah membawa perubahan positif dalam perkembangan anak autis, seperti peningkatan dalam respons terhadap nama, kemauan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Memberikan kebebasan kepada anak autis untuk mengemukakan pendapat mereka mempengaruhi aspek sosial dan emosional mereka. sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan OZ berikut ini:

“...Sangat berpengaruh mba, saya jugakan tidak tega jika ada hukuman fisik pada anak jika berbuat salah, dimana dia tidak tau benar salah yang dia lakukan, perkembangan anak juga lebih baik, di awal-awal anak memang masih sulit diatur karna belum tau apa-apa, masih sibuk dengan dunianya, setelah anak diterapi anak saat dipanggil namanya sudah memperhatikan, anak juga sudah mau bermain dengan orang lain...” (OZ, 29 Mei 2024)

Ini melibatkan penelitian tentang bagaimana kebebasan ini dapat meningkatkan keterlibatan sosial anak, memperkuat keterampilan komunikasi, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Memperkuat keterampilan sosial, dan membantu mereka mengekspresikan kebutuhan serta keinginan mereka dengan lebih baik. sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan pernyataan yang telah disampaikan informan KZ berikut ini:

“...awal saya kerja sama anak dan anak belum diterapi, anak masih belum mengerti saat mau makan atau mau minum, anak diam-diam saja, berbeda mba sejak dia diterapi sudah mau makan, minum atau mau jalan-jalan keluar rumah anak sudah tau mengarahkan walupun belum bisa berbicara, itu juga mba saat anak melakukan kesalahan dan ditegur dia sudah mengerti, diam sejenak walaupun ehkk terkadang diulang lagi...” (KZ, 01 Juli 2024)

Dalam mendidik anak autis memberikan ruang bagi anak autis untuk berpartisipasi aktif dalam proses terapi mereka, serta memiliki pengaruh positif terhadap interaksi sosial dan pengendalian emosional mereka, pengaruh pola asuh yang inklusif dan menghargai otonomi anak dalam membantu anak autis mengatasi tantangan komunikasi dan interaksi sosial mereka.

sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan Zr berikut ini:

“...Sama mba di awal-awal anak saya juga sulit di arahkan, ngekeh dengan keinginannya, bahkan marah dan tantrum saat ditegur, sejak diterapi anak juga sudah ada perubahan lebih bisa mengontrol emosinya, sudah mau juga merespon orang lain...” (ZR, 26 Juni 2024)

Pendekatan di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan keinginan mereka, sehingga anak merasa diperhatikan dan senang dengan keputusan yang diambil. orang tua dan anak dalam menerapkan aturan yang disepakati untuk mencapai tujuan terapi anak autis di klinik, kesepakatan di antara orang tua dan anak untuk menghormati dan memahami preferensi anak dalam kaitannya dengan mainan atau hal-hal lain yang memberikan kebahagiaan pada mereka. sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan OZ berikut ini:

“...Mengikuti apa yang diinginkan anak selama itu tidak membahayakan anak, anak meminta mainan apapun ayahnya selalu belikan tanpa rasa malas atau tidak suka, jadinya anak juga merasa suka dan senang sama mainannya...” (OZ, 29 Mei 2024)

penerapan aturan yang disetujui bersama ini dapat memengaruhi tingkat kepatuhan dan kedisiplinan anak autis, adanya kolaborasi dalam menetapkan aturan dapat membentuk pola asuh yang mendukung perkembangan anak dalam hal mengendalikan perilaku dan mematuhi aturan yang ditetapkan, tanpa menghilangkan kebutuhan untuk ekspresi dan kemandirian anak.

Interaksi yang seimbang mencakup berbagai aspek, seperti respon yang tepat dari orang tua terhadap kebutuhan dan ekspresi anak, serta kemampuan anak dalam merespons dan berinteraksi dengan orang tua secara efektif, anak-anak telah menunjukkan kemajuan dalam mengontrol emosi mereka dan dalam kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial dengan orang lain pola asuh demokratis menekankan pada proses pembelajaran yang memungkinkan anak autis untuk terlibat aktif dalam ekspresi pendapat mereka dan merespons pendapat orang lain dengan cara yang lebih terstruktur dan adaptif. Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan ZR, KZ berikut ini:

“...Respon keluarga anak sudah lebih bisa diarahkan setelah melakukan terapi, anak juga sudah lebih bisa mengontrol emosinya, mba saya itu lihat dia dari belum

mau merespon orang lain dan sekarang dia sudah mau merespon orang lain, dia sudah mau bermain dengan orang lain, saat berada dilingkungan juga bisalah anak tidak mengganggu orang lain....” (ZR, 26 Juni 2024), (KZ, 01 Juli 2024)

Pola asuh yang melibatkan proses pembelajaran menanggapi pendapat orang lain secara positif dapat memperkuat keterampilan sosial anak autis, pola asuh yang demokratis tidak hanya mengajarkan keterampilan sosial dasar seperti berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga memfasilitasi pengembangan kemampuan adaptif yang lebih luas dalam mengelola situasi sosial.

Hal ini memberikan kontribusi besar terhadap kesembuhan anak-anak autis, karena dukungan dan keterlibatan orang tua yang positif merupakan faktor penting dalam efektivitas terapi.

Terapis di klinik ini tidak hanya bertugas memberikan terapi secara teknis, tetapi juga sebagai pembimbing bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang demokratis. Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan OZ, ZR, KZ berikut ini:

“...dari sebelum sekolah sampai anak saya sudah mulai sekolah mba, saya sangat melihat perkembangan dia, anak saya juga sudah bisa berbaur dengan temannya, anak saya juga mampu mengontrol emosinya, tidak asal tantrum saja, saya sebagai ibu merasa senang aja mba melihat perubahan anak saya...” (OZ, 29 Mei 2024)

“...menurut yang saya lihat selama ini mba, sangat berpengaruh dengan perkembangannya, anak saya sudah banyak perubahan, selama diterapi dan mengikuti metode dari klinik, anak saya lebih bebas dan tidak takut untuk menyampaikan sesuatu yang dia inginkan, anak saya juga sangat suka jika sudah waktu sesi terapi karena terapis-terapisnya juga tidak membuat anak takut...” (ZR, 26 Juni 2024)

“...diasih masih baru mba terapinya jadi masih banyak yang perlu untuk selalu diingatkan, anak saya juga awal-awal agak sulit terapinya karena masih sulit untuk duduk, tapi alhamdulillah sudah lebih bisa diam dan sudah mau duduk dengan tenang saat belajar, anak saya juga sudah mulai suka dengan kondisi diruangan terapi anak...” (KZ, 01 Juli 2024)

Pola Asuh Permisif Terhadap Tingkat Kesembuhan Anak Autis

Faktor-faktor sosial seperti tingkat pengetahuan dan penerimaan masyarakat terhadap autisme dapat mempengaruhi bagaimana orang tua dari latar belakang yang berbeda mengasuh anak-anak mereka dan ini mempengaruhi cara mereka mengasuh anak dengan pola asuh permisif seperti lebih terbuka dan tidak terbebani terhadap anak. Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan OZ, ZR, KZ berikut ini:

“...kami sudah tau apa yang harus dilakukan agar anak saya tidak mengganggu orang lain atau tetangga saya, tetangga juga sudah paham kondisi anak saya, mereka pada pahamlah, apa lagi anak-anak juga sudah disewakan pengasuh khusus anak, biar ada yang selalu memperhatikan aktivitas anak...” (OZ, 29 Mei 2024)

“...Dari klinik sudah menyusun program pembelajaran untuk anak, bagaimana agar tidak mengganggu orang lain, dari terapis dan orang tua juga selalu mengingatkan agar tidak mengganggu orang lain, anak juga sudah lebih paham, pada saat aktivitas beribadah anak jugakan tinggal dirumah mba jadi tidak akan mengganggu aktivitas saat orang lain, intinya kami dirumah sudah tau harus bagaimana agar anak tidak mengganggu aktivitas orang lain...” (ZR, 26 Juni 2024)

“...kalau dari pola asuh mba, mungkin berbedalah saat mengasuh anak normal dan anak-anak autis, anak-anak autis lebih dominan diperhatikan, menurutku tidak ada fakto-faktor yang akan mengganggu aktifitas diluar, anak juga sudah diterapi, anak sudah diajarkan bagaimana seharusnya jika berada diluar rumah, intinya saya sudah tau apa yang harus saya lakukan buat anak saya agar tidak mengganggu orang lain, tetangga dan saat disekolah...” (KZ, 01 Juli 2024)

Adanya program pembelajaran yang disusundari klinik untuk upaya untuk menyesuaikan metode terapi dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak dari berbagai latar belakang sosial dan kultural. Memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan diri mereka dapat mempercepat proses terapi dan perkembangan sosial mereka. Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan OZ, ZR, KZ berikut ini:

“..Tidak ada kebebasan aktivitas untuk anak saya mba, dia ini tetap membutuhkan saya, saya sebagai orang tua punya tanggungjawab bagaiman seharusnya sebagai orangtua, semua masih butuh pendampingan saya, itulah alasan saya mempekerjakan pengasuh untuk anak saya, akan membahayakan jika saya membiasakan anak saya

sendiri, beraktivitas sendiri...” (OZ, 29 Mei 2024), (ZR, 26 Juni 2024) (KZ, 01 Juli 2024)

Tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk tetap terlibat secara langsung dalam kehidupan anaknya yang memiliki autisme. Sebagaimana pernyataan yang telah disampaikan informan OZ, ZR, KZ berikut ini:

“..Tidak ada kebebasan aktivitas untuk anak saya mba, dia ini tetap membutuhkan saya, saya sebagai orang tua punya tanggungjawab bagaiman seharusnya sebagai orangtua, semua masih butuh pendampingan saya, itulah alasan saya mempekerjakan pengasuh untuk anak saya, akan membahayakan jika saya membiasakan anak saya sendiri, beraktivitas sendiri...” (OZ, 29 Mei 2024), (ZR, 26 Juni 2024) (KZ, 01 Juli 2024)

Anak yang telah diterapi memberikan hasil positif ketika aturan dan pengarahan diberikan secara konsisten oleh orang tua dan terapis. Ini menunjukkan bahwa kehadiran aturan yang jelas dapat mempengaruhi perilaku anak autis secara positif, membantu mereka dalam mengontrol emosi dan berinteraksi secara lebih baik dengan lingkungan sekitar. Anak-anak autis mungkin membutuhkan panduan dan pengarahan yang khusus sesuai dengan kondisi mereka. Kurangnya aturan yang tepat dari orang tua dapat mempengaruhi kemajuan terapi anak.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Otoriter Terhadap Tingkat Kesembuhan Anak Autis

Orang tua menggunakan pendekatan yang bervariasi, mulai dari fleksibel dan adaptif hingga terstruktur dengan bantuan pengasuh khusus. Hal ini menunjukkan kesadaran mereka akan kebutuhan individual anak-anak autis dan upaya untuk mengakomodasi kondisi khusus tersebut dalam pengasuhan.

Semua responden menegaskan penolakan mereka terhadap kekerasan fisik sebagai bentuk disiplin terhadap anak-anak mereka, termasuk anak-anak dengan autisme. Mereka memahami pentingnya memberikan kasih sayang dan perhatian tanpa kekerasan dalam membimbing perkembangan anak-anak mereka, respons dari OZ, ZR, dan KZ menyoroti pentingnya memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar tanpa merasa terkekang oleh aturan yang terlalu ketat. Mereka sepakat bahwa pendekatan yang terlalu ketat atau membatasi dapat

menghambat perkembangan anak-anak, khususnya anak-anak dengan autisme.

Mereka juga menegaskan bahwa pendekatan otoriter cenderung membatasi kreativitas dan kemandirian anak. Hal ini menunjukkan kepedulian mereka terhadap memilih pendekatan yang mendukung, yang memberikan kebebasan yang cukup bagi anak-anak untuk berkembang secara mandiri sesuai dengan kebutuhan psikologis dan emosional mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang fleksibel dan adaptif sangat penting dalam mendukung perkembangan anak autis. Pendekatan yang kaku dan otoriter dapat menghambat perkembangan mereka, sementara pendekatan yang lebih empatik dan personal dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan kemajuan dalam terapi. Temuan ini memberikan kontribusi berharga bagi praktik terapi di Klinik Proedu Autis Bogor, menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih individual dan adaptif dalam mendukung perkembangan optimal anak autis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junierissa Marpaung (2017), menggambarkan pola asuh otoriter sebagai pendekatan yang kaku, ditegaskan dengan aturan dan arahan. sejalan dengan pendapat Savitri Suryandari (2020), yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter melibatkan pembatasan dan hukuman terhadap anak, dengan kepatuhan anak terhadap arahan tanpa penjelasan yang memadai. D

Sesuai dengan pandangan Alvi Novianty (2016), pengaruh sikap otoriter orang tua dapat tercermin dalam pola perilaku anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan otoriter cenderung menunjukkan respons seperti sensitif, cemas, merenung, kurangnya kegembiraan, mudah dipengaruhi, rentan terhadap stres, kebingungan mengenai arah masa depan, dan kurang ramah. Kondisi psikologis ini menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang rendah pada individu tersebut. (Yulianti1 et al., 2023)

Pola Asuh Demokratif Terhadap Tingkat Kesembuhan Anak Autis

Orang tua menyadari bahwa terapi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak-anak mereka yang mengalami autisme. Melalui terapi ini, anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek seperti pemahaman instruksi, interaksi sosial, dan pengendalian emosi. Ini menegaskan bahwa terapi yang tepat dapat secara substansial

Dalam mendidik anak autis memberikan ruang bagi anak autis untuk berpartisipasi aktif dalam proses terapi mereka, serta memiliki pengaruh positif terhadap

interaksi sosial dan pengendalian emosional mereka, pengaruh pola asuh yang inklusif dan menghargai otonomi anak dalam membantu anak autis mengatasi tantangan komunikasi dan interaksi sosial mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah J. Larete, Liesbeth F. J. Kandou dan Herdy Munayang (2016) , bahwa Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam keluarga. Anak dihargai haknya oleh orang tua, dan orang tua menerapkan peraturan-peraturan yang dipatuhi anak selama tidak memberatkan anak.

Pola Asuh Permisif Terhadap Tingkat Kesembuhan Anak Autis

Orang tua menyadari bahwa anak-anak mereka dengan autisme memerlukan pendampingan dan bimbingan yang intensif. Mereka merasa bertanggung jawab untuk memberikan perhatian ekstra karena anak-anak masih memerlukan bantuan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Ini menunjukkan kesadaran mendalam akan tanggung jawab orang tua dalam memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Di klinik tempat anak-anak mendapatkan perawatan, pendekatan pengasuhan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan. Orang tua menekankan pentingnya memberikan dukungan dan bimbingan yang konsisten sesuai dengan rekomendasi dari profesional kesehatan. Ini mencerminkan kolaborasi antara orang tua dan klinik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak dengan autisme. Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa (muda), ia diberi kelonggaran seluasluasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya, semua yang telah dilakukan anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan (bimbingan). Kondisi pola asuh permisif ini ditandai dengan mengakibatkan anak memiliki ciri-ciri seperti: Bersikap impulsif dan agresif, suka bersikap memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arahnya, prestasinya rendah. (Nurul rahmadiani ukfah, 2020)

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak hanya menghambat perkembangan anak autis, tetapi juga berpotensi memperburuk kondisi psikologis mereka. Sebaliknya, pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, yang menghargai keunikan dan

kebutuhan anak, sangat diperlukan untuk mendukung proses kesembuhan dan perkembangan optimal anak autis di Klinik Proedu Autis Bogor. Pola asuh demokratis terbukti efektif dalam mendukung kesembuhan anak autis, dengan menciptakan ruang bagi anak untuk berekspresi dan berpartisipasi dalam proses terapi, sehingga membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi. Meskipun pola asuh permisif memiliki niat baik dalam memberikan kasih sayang, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan tersebut tidak cukup untuk mendukung tingkat kesembuhan anak autis secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih seimbang dan adaptif dalam pola asuh untuk mendukung perkembangan optimal anak autis di Klinik Proedu Autis Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel. (2024). *Mempelajari Pengertian Data Menurut Para Ahli: Fungsi dan Jenisnya*. <https://bejanakehidupan.com/5-pengertian-data-menurut-para-ahli/>
- Deni Purbowati. (2021). *Teknik Analisa Data: Apa, Bagaimana, dan Ragam Jenisnya*. <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/teknik-analisa-data-apa-bagaimana-dan-ragam-jenisnya>
- Dwi Yuliandika, R., & Suryandari, D. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Anak Autis. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 12(1), 15–22.
- Erisamdyprayatna. (2021). *No Title*. <https://www.erisamdyprayatna.com/2021/08/pengertian-orang-tua.html>
- Fhratiwi. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Sekolah Dasar Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu*. 7(2), 809–820.
- Fiona Amelia. (n.d.). *10 hal yang perlu diperhatikan parents dalam membesarkan anak autis*. https://www.bing.com/search?pglt=2177&q=10+hal+yang+perlu+diperhatikan+parents+dalam+membesarkan+Anak+autis&cvid=02459dd787d44d3385ff4ae0243fadf5&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBCTQ3NzEzajBqMagCALACAA&FORM=ANN TA1&PC=HCTS
- Gamal thabrani. (2021). *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. <https://serupa.id/teknik-analisis-data-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif/>
- Gamal Thabrani. (2022). *Metode Penelitian: Pengertian & Jenis menurut Para Ahli*. <https://serupa.id/metode-penelitian/>
- Himawan, H., Ninin, R. H., & Abidin, F. A. (2021). Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder Sebelum dan Setelah Anak Menjalani Terapi. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3). <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.40086>
- Ilahi, M. T. (2013). *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Kata

- Hati.
- InternetArchiveBot. (2024). *Kabupaten bogor*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Pembicaraan:Kabupat en_Bogor
- Larete, I. J., Kandou, L. F. J., & Munayang, H. (2016). Pola Asuh Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme Di Sekolah Autis, Sekolah Luar Biasa Dan Tempat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Manado Dan Tomohon. *E-CliniC*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.12660>
- Nurhabni. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Autis (Studi Terhadap Tiga Keluarga Di Kota Sabang)*.
- Nurul Himah. (2022). *Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kelurahan Bumi harapan Kota ParePare*. 1–23.
- Nurul rahmadiani ukfah. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Autis Di Slb Negeri Pembina Makassar Dan Slb Negeri 1 Makassar Tahun 2020*.
- Pratiwi, E. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra. *Widia Ortodidaktika*, 8(12), 311–321.
- Purnamasari, A., Wahyuni, S., & Purnama, P. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anak Autis di Pusat Pelayanan Autis Kendari. *Nursing Inside Community*, 3(1), 35.
- Reikha pratiwi. (2024). *Autisme*.
- Reikha Pratiwi. (2024). *5 Jenis Pantangan Makanan yang Harus Dihindari Anak Autisme*.
- Riadi, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua (Pengertian, Aspek, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi). In *Kajian Pustaka*. <https://www.kajianpustaka.com/2021/01/pola-asuh-orang-tua.html>
- Riadi, M. (2022). Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua. In *15 November 2022*. <https://www.kajianpustaka.com/2022/11/peran-dan-tanggung-jawab-orang-tua.htm>
- rudy sutadi. (2018). *No Title* (ABA Smart (ed.); agustus 20). Smart Medika Pro. www.kidaba.com
- Sari, P. ica widia. (2023). *11 Kesalahan Orangtua dalam Mendidik Anak yang Perlu Dihindari*. <https://hellosehat.com/parenting/kesalahan-mendidik-anak/>
- Shifa Urohmah. (2023). *Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kelas Iv C Sdn Taktakan 1*. https://repository.upi.edu/89403/4/S_PGSD_190427_0_Chapter3.pdf
- Siti Nurjannah. (2017). *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017*.
- Spadela, V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh*. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34146/1/Vika_Spadela_160402041_FDK_BKI.pdf
- Stella maris. (2023). *Prevalensi Gangguan Spektrum Autisme di Indonesia Meningkat karena Paparan BPA*. <https://www.liputan6.com/health/read/5260666/prevalensi-gangguan-%09spektrum-autisme-di-indonesia-meningkat-karena-paparan-bpa?page=2>
- SutiyeM. (2020). *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Usia 5-6 Tahun di DukuH Tambong Wringinanom Sambit Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Velita, M. (2023a). *10 Dampak Pola Asuh Demokratis pada Anak*. <https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/michelle-velita/dampak-pola-asuh-demokratis-pada-anak>
- Velita, M. (2023b). *Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis Artikel ini telah tayang di popmama.com dengan judul "Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis". Klik untuk baca: https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/michelle-velita/ciri-ciri-pola-asuh-demokratis*. POPMAMA. <https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/michelle-velita/ciri-ciri-pola-asuh-demokratis?page=all>
- Yani, I. fitrah. (2022). *Anak, Ciri Pola Asuh Otoriter dan Dampaknya bagi Perkembangan, Mengenal Dampak Pola Asuh Permisif terhadap Anak*. HelloSehat. <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/pola-asuh-permisif/>
- Yuliantil, Nurnilamsari2, Amanda3, R., & nda Novita Sari. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Emosi Anak Remaja*. 9, 490–497. <https://doi.org/10.1093/oad/9088345288>
- Mishan, E. J., & Euston. Quah. (2019). *Cost-benefit analysis* (Vol. 454). New York: Praeger.